

PELATIHAN TARI ASWA DIRANDRA SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI POTENSI WISATA DI DESA MUNCAR KABUPATEN SEMARANG

Lesya Paranti^{1*}, Muhammad Jazuli², Nafik Salafiyah³, Muhammad Khamdhani⁴

¹²³⁴Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*Korespondensi : lesa_tari@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Muncar Village, Semarang Regency, is establishing itself as a tourist village, therefore efforts are needed to optimize tourism potential, especially arts. There are several problems, which include: 1) It takes the development of the Jaran Kepang art which is performed for tourism purposes; 2) There are no training activities for the Kuda Lumping art for the children of Muncar Village. This problem is the background for carrying out community service activities in synergy with KKN students (through the UNNES GIAT Batch 1 program) to optimize the potential for Jaran Kepang art in Muncar Village. Activities were carried out using dance creation methods and dance training methods. The results of the dedication program are 1) The development of the Jaran Kepang art entitled Aswa Dirandra Dance has been created. This dance consists of 7 kinds of movements with a duration of 10 minutes; 2) The Aswa Dirandra Dance training activity was attended by 10 children who were willing and able to participate in the activity. The training was carried out in 3 stages, namely training, mentoring, and evaluation. The training stage is the stage of providing detailed motion technique material. Participants practice the movements repeatedly so they can feel the correct technique. The mentoring stage is the stage where the participants dance the Aswa Dirandra Dance and then the participants are given input and improvements. The evaluation stage is the assessment stage to see how far the participants' ability to dance the Aswa Dirandra Dance is. The evaluation was carried out at the UNNES GIAT 1 Student Expo. The training participants were able to perform the dance well by fulfilling the wiraga, wirama, and wirasa aspects. This service program has strengthened tourism potential in Muncar Village, especially artistic potential

Keywords : *Tourism Village, Dance Training, Tourism Potential, Art Tourism*

ABSTRAK

Desa Muncar Kabupaten Semarang tengah meneguhkan diri sebagai desa wisata, oleh sebab itu dibutuhkan upaya optimalisasi potensi wisata khususnya kesenian. Permasalahan dalam pengabdian sebagai berikut : 1) Dibutuhkan pengembangan seni Jaran Kepang yang dipertunjukkan untuk kepentingan wisata; 2) Belum adanya kegiatan pelatihan kesenian Kuda Lumping untuk anak-anak Desa Muncar. Permasalahan tersebut

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 03/11/2022

Diterima : 21/07/2023

Dipublikasikan : 12/08/2023

menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan pengabdian yang bersinergi dengan mahasiswa KKN (melalui program UNNES GIAT Angkatan 1) untuk melakukan optimalisasi potensi kesenian Jaran Kepang di Desa Muncar. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode penciptaan tari dan metode pelatihan tari. Hasil program pengabdian yaitu 1) Telah tercipta pengembangan kesenian Jaran Kepang yang berjudul Tari Aswa Dirandra. Tarian ini terdiri atas 7 ragam gerak dengan durasi 10 menit; 2) Kegiatan pelatihan Tari Aswa Dirandra diikuti oleh 10 orang anak yang mau dan mampu mengikuti kegiatan hingga akhir. Pelatihan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Tahap pelatihan merupakan tahap pemberian materi teknik gerak secara detail. Peserta mempraktikkan gerak secara berulang-ulang agar bisa merasakan teknik yang benar. Tahap pendampingan merupakan tahap dimana peserta menarikan Tari Aswa Dirandra kemudian peserta diberikan masukan dan pembenahan. Tahap evaluasi yaitu tahap penilaian untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta menarikan Tari Aswa Dirandra. Evaluasi dilakukan pada kegiatan Expo Mahasiswa UNNES GIAT 1. Peserta pelatihan dapat membawakan tarian secara baik dengan memenuhi aspek wiraga, wirama dan wirasa. Program pengabdian ini telah memberikan penguatan potensi wisata di Desa Muncar khususnya potensi seni.

Kata Kunci: desa wisata, pelatihan tari, potensi wisata, seni wisata

PENDAHULUAN

Sejak pemerintah mencanangkan program desa wisata bagi desa-desa yang memiliki potensi wisata, pemerintah desa bersama masyarakat mulai menciptakan peluang agar desanya menjadi desa wisata. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No M.26/UM.001/MKP/2010 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata. Sejak saat itu berbagai potensi mulai dikembangkan baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusia, termasuk juga seni budaya. Pemerintah desa melalui Pokdarwis dan BumDes berupaya untuk memetakan potensi yang ada dalam bentuk paket wisata, serta membangun infrastruktur untuk mendukung aktivitas pariwisata.

Desa Muncar, salah satu desa di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang meneguhkan diri untuk bergerak dalam bidang pariwisata dengan *brand* "Ngidam Muncar". Desa Muncar ditetapkan menjadi desa wisata pada tanggal 10 Januari 2021 disahkan oleh Gubernur Jawa Tengah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah. Tercetusnya nama Ngidam Muncar sendiri merupakan hasil musyawarah mufakat yang dilakukan oleh

masyarakat Desa Muncar, bersama kepala desa dan pamong pamong desa. Nama Ngidam sendiri memiliki arti "keinginan" sedangkan Muncar adalah nama desa, jadi makna dari nama Ngidam Muncar adalah keinginan untuk berkunjung ke Desa Muncar, bukan hanya sekedar berkunjung, melainkan untuk mengetahui segala hal yang ada di Desa Muncar.

Desa Wisata Muncar secara umum telah memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan budaya yang mendukung. Akan tetapi potensi yang ada perlu dioptimalkan (Murdani et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian menemukan beberapa permasalahan khususnya berkaitan dengan optimalisasi potensi wisata berupa kesenian.

Desa Muncar memiliki beberapa kesenian tradisional yang masih dilestarikan, diantaranya kesenian Jaran Kepang Langen Turonggo Jati dan Rodad Abadi. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Desa Muncar karena terdapat pelaku seni dan regenerasi yang cukup baik di kalangan generasi muda (remaja). Selain itu masyarakat Desa Muncar gemar mengundang kelompok kesenian tampil sebagai hiburan, seperti pada acara hajatan, merti desa, maupun perayaan hari-hari besar nasional.

Berdasarkan hal tersebut maka kesenian di Desa Muncar memiliki potensi untuk memperkuat Desa Wisata Ngidam Muncar.

Kesenian tradisional Jaran Kepang yang berkembang di Muncar berdurasi minimal 2 jam, di samping itu terdapat adegan *ndadi* atau *trance* yang merupakan khas dari kesenian Jaran Kepang. Kesenian Jaran Kepang melibatkan banyak personel, mulai dari penari, pengrawit, dan pawang sehingga dibutuhkan biaya yang mahal untuk menggelar kesenian Jaran Kepang. Oleh sebab itu perlu pengembangan kesenian Jaran Kepang untuk kepentingan wisata. Jika disandingkan dengan pariwisata, maka seni untuk kepentingan pariwisata memiliki kriteria tersendiri. Seperti diungkap oleh Hughes (2000) bahwa seni tradisi untuk kepentingan wisata harus dibedakan antara seni murni dan seni terapan. Seni murni artinya seni yang benar-benar asli ada di tengah masyarakat. Sementara seni terapan dimaksudkan sebagai seni yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan seperti untuk kepentingan wisata. Hadirnya pariwisata telah melahirkan seni pertunjukan yang telah mengalami perubahan bentuk kemasan dari yang semula bersifat tradisional menjadi kemasan pariwisata sebagai daya tarik untuk wisatawan. Kehadiran industri pariwisata jelas akan mengakibatkan lahirnya seni wisata (*tourist art*), yang kadang-kadang juga disebut seni bandar udara (*airport art*) (Haryono, 2008). Lebih lanjut (Soedarsono, 1999) menyatakan bahwa seni wisata ini merupakan perpaduan antara dua dominan yang sangat berbeda, yaitu dominan seni yang mengutamakan nilai estesis (*aesthetic value*) dan dominan industri pariwisata yang mengutamakan nilai uang (*money value*). Wisatawan pada umumnya menginginkan bisa melihat, mendengar, merasakan objek-objek pariwisata sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dengan harga yang tidak mahal, maka perkawinan kedua domain seni dan pariwisata, akan melahirkan produk-produk seni dalam format kecil, singkat, atau mini, menarik, dan penuh variasi.

Kesenian Jaran Kepang untuk kepentingan wisata tidak hanya berupa

pertunjukan namun dapat berwujud eduwisata. Eduwisata merupakan konsep wisata yang menghadirkan nuansa edukasi atau pembelajaran bagi wisatawan, sehingga wisatawan tidak hanya berwisata namun dapat belajar langsung dari lokasi yang dikunjungi (Yusuf, 2016). Selama ini telah tersedia paket eduwisata berupa paket belajar menari namun materi tarian yang diajarkan menggunakan materi tari Jaran Kepang yang belum disederhanakan. Seni yang dikemas untuk kepentingan eduwisata membutuhkan kriteria tersendiri, karena wisatawan yang akan mengikuti program eduwisata bersifat heterogen, artinya bisa laki-laki maupun perempuan, berbagai jenjang usia, berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri, dan berlatar sosial budaya yang berbeda. Namun secara umum tujuan wisatawan adalah sama, yaitu ingin mendapatkan pengalaman yang berbeda dan dalam jumlah banyak, meskipun dalam waktu yang relatif singkat (Elina et al., 2018).

Pelaku seni Jaran Kepang di Desa Muncar mayoritas berusia remaja dan dewasa. Anak-anak belum terlibat karena belum ada tari Jaran Kepang yang diciptakan untuk anak-anak. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Muncar, beliau sangat prihatin jika anak-anak tidak mengenal budaya mereka sendiri dan menginginkan adanya tarian untuk anak-anak Desa Muncar (wawancara dengan M. Khoiruddin Bagas, 7 Februari 2022).

Berdasarkan analisis kebutuhan dan literatur yang ada, maka dapat diambil benang merah permasalahan sebagai berikut : 1) Dibutuhkan pengembangan seni Jaran Kepang yang digunakan untuk kepentingan wisata; 2) Belum adanya tari Jaran Kepang untuk anak-anak. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang dilaksanakannya program pengabdian masyarakat yang bersinergi dengan kegiatan KKN dalam program UNNES Giat 1 di Desa Muncar.

Pengenalan tari tradisi kepada anak-anak sejak dini dinilai mampu mengangkat semangat anak-anak dalam melestarikan kesenian Jaran Kepang. Kegiatan pelatihan tari juga sekaligus sebagai upaya regenerasi penari

Jaran Kepang. Adanya regenerasi secara terus-menerus membuat kesenian Jaran Kepang tetap hidup dan Desa Muncar tidak kehilangan jati dirinya. Terlebih Desa Muncar telah mengukuhkan diri menjadi Desa Wisata budaya dengan menjadikan Jaran Kepang sebagai ikon Desa Muncar.

METODE

Kegiatan pengabdian melibatkan mitra yakni grup karawitan Cinde Laras dan anak-anak Desa Muncar. Peserta pelatihan berjumlah 10 orang anak. Pemilihan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan bakat, minat, serta dukungan orang tua. Selain itu mereka merupakan anak-anak berpotensi yang harapannya dapat menjadi kader generasi penerus kesenian di Desa Muncar. Kegiatan dilaksanakan di Wisma Budaya Dusun Nglarangan Desa Muncar. Wisma Budaya digunakan sebagai pusat latihan dan aktivitas berkesenian masyarakat Desa Muncar. Disana tersedia seperangkat gamelan dan halaman yang cukup untuk tempat latihan (lihat foto 1).



Foto 1. Wisma Budaya Desa Muncar
(Dok. Khamdani, 1 Juni 2022)

Pelaksanaan pengabdian ini secara garis besar ada 2 kegiatan yaitu penciptaan tari dan pelatihan tari. Proses penciptaan tari melibatkan seniman setempat khususnya tim pengrawit yang tergabung dalam grup Karawitan Cinde Laras. Kegiatan penciptaan dilaksanakan menggunakan metode penciptaan tari yang meliputi 1) penentuan ide; 2) eksplorasi dan improvisasi; 3) komposisi; dan 4) evaluasi (Hadi, 2012; Hidajat, 2004).

Penciptaan gerak dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan anak-anak.

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan tari. Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga masyarakat belajar pengetahuan dan keahlian tertentu (Paranti et al., 2019). Pelatihan adalah bagian dari pembelajaran yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori. Kegiatan pelatihan terbagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan pelatihan melibatkan mitra sejumlah 10 orang sebagai peserta. Mereka adalah anak-anak SDN Muncar yang mau dan mampu mengikuti program pelatihan dan berpotensi menjadi kader untuk regenerasi. Mereka semua anak laki-laki berada di jenjang kelas 5 SD hingga 1 SMP.

Kegiatan pelatihan juga melibatkan tim karawitan Cinde Laras khususnya para remaja. Tim Karawitan Cinde Laras berperan membantu menentukan iringan yang digunakan dalam Tari Aswa Dirandra. Metode yang diterapkan dalam pelatihan tari yaitu demonstrasi dan drill. Metode demonstrasi yaitu memberikan contoh gerakan kemudian diikuti oleh peserta. Metode demonstrasi dianggap sebagai metode pembelajaran yang tepat untuk praktek tari (Paranti et al., 2021). Adapun metode drill yaitu peserta diminta memperagakan secara berulang kali sehingga mereka makin terampil menguasai materi (Jazuli, 2008). Metode drill efektif diterapkan kepada anak-anak karena membuat anak cepat menghafal dan merasakan teknik geraknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Tari Aswa Dirandra

Penciptaan atau koreografi Tari Aswa Dirandra diawali dengan menentukan konsep pengembangan kesenian Jaran Kepang. Pengembangan dilakukan dengan berpijak pada bentuk dan struktur tari Jaran Kepang. Tahap awal yaitu eksplorasi gerak. Eksplorasi dimulai menggunakan rangsang audio, yakni

mendengarkan iringan musik Jaran Kepang Langen Turonggo Jati. Beberapa iringan yang dapat diadaptasi dan pakem digunakan sebagai pijakan gerak. Setelah menentukan iringan, kemudian dilanjutkan eksplor gerak tari yang ada dalam Jaran Kepang Langen Turonggo Jati kemudian disederhanakan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan anak-anak. Tahap eksplorasi dilakukan beriringan dengan tahap improvisasi. Improvisasi yaitu proses menjajaki gerak menggunakan properti *eblek*. Setelah terkumpul beberapa gerak yang dianggap cocok, gerakan tersebut dirangkai menjadi satu. Pada tahap komposisi, tim mulai membentuk iringan tari dengan mengajak beberapa pengrawit berlatih bersama. Setelah gerak dan iringan terbentuk, dilanjutkan evaluasi sehingga ada masukan yang berarti dalam penyempurnaan tarian ini.

Iringan yang digunakan dalam Tari Aswa Dirandra merupakan *pethilan* dari iringan Jaran Kepang Langen Turonggo Jati dan ada pengembangan. Iringannya dimulai dari Buka-an Bonang, dilanjut gendhing Gangsaran dan Cakepan Lagu (*singgah singgah kolo singgah durgo kolo sumingkiro, sing asiong sing aupas singo galak dadi luluh*), dilanjut gendhing Lancaran, selanjutnya masuk Sembahan, dan kembali lagi ke gendhing Lancaran, lalu terakhir gendhing Tutupan.

Secara keseluruhan Tari Aswa Dirandra memiliki 7 ragam gerak yakni *budhalan, jojor tekuk, laku telu, sembahan, sabetan, kiprah jaranan, dan budhalan akhir*. Gerak tersebut merupakan gabungan dari gerak murni dan maknawi. Secara keseluruhan gerak tari Aswa Dirandra mengekspresikan semangat anak-anak Desa Muncar yang gagah berani. Hal ini tergambar dari gerakannya yang rampak, gesit, dan *junjungan* kakinya yang tinggi.

Tari Aswa Dirandra merupakan tarian yang diciptakan khusus untuk anak, sehingga gerakannya tidak terlalu rumit tetapi tetap menampilkan sisi atraktif. Tari Aswa dirandra tidak hanya sebagai tarian anak-anak, akan tetapi kembali ke tujuan awal penciptaan tarian ini adalah sebagai *welcome dance* di Desa wisata Ngidam Muncar.

Pelatihan Tari Aswa Dirandra

Pelatihan Tari Aswa Dirandra dilaksanakan selama 2 minggu dan dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu **tahap pelatihan, pendampingan, dan evaluasi**. Proses pelatihan ini diikuti oleh 10 orang anak, mereka berada pada jenjang pendidikan kelas 5 SD sampai kelas 1 SMP. Proses pelatihan dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam. Latihan dilaksanakan di Wisma Budaya yang berada di Dusun Nglarangan.

Tahap pertama (**pelatihan**), dilakukan pengenalan gerak dasar dan pelatihan ragam gerak Tari Aswa Dirandra sesuai dengan iringan. Ragam yang digunakan dalam tari Jaran Kepang yakni *mendhak, tanjak, jojor tekuk, onclang, nyongklang, tranjalan*, dsb. Anak-anak Desa Muncar sejak kecil sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan Jaran Kepang. Oleh sebab itu mereka tidak asing lagi melihat gerakan-gerakan dalam tari Jaran Kepang. Saat berlatih, mereka nampak antusias mengikuti proses pelatihan. Beberapa anak bisa langsung menirukan gerakan dengan mudah, akan tetapi beberapa anak mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang diberikan. Sifat anak-anak yang masih suka bermain sendiri menjadi sedikit hambatan dalam proses latihan.

Pertemuan pertama bertujuan untuk mengenalkan para peserta berbagai gerak dasar yang digunakan dalam tari Jaran Kepang, sehingga diharapkan mereka sudah siap dan mampu memperagakan ragam gerak yang mengambil beberapa bentuk gerak dasar tersebut. Kegiatan awal dimulai dengan menonton pertunjukan Jaran Kepang secara bersama-sama, tujuannya untuk memberikan gambaran awal mengenai jenis tarian yang akan diajarkan. Kegiatan ini bersamaan dengan penjelasan mengenai teknik gerak dalam tari Jaran Kepang, seperti bagaimana teknik memegang *property* jaran/*eblek* yang benar, sikap badan, teknik *sabetan* yang benar, dan lain sebagainya. Peserta sangat antusias dalam menyimak video.

Setelah dirasa cukup, proses pelatihan dilanjutkan dengan memberikan materi mengenai gerak-gerak dasar dalam tari jaran kepeng. Pemberian materi dilakukan sedikit

demi sedikit dan diulang terus menerus. Tujuannya supaya anak-anak dengan mudah menerima ragam gerak yang diajarkan. Kegiatan ini mendapatkan antusiasme yang sangat besar. Mereka bersemangat dan juga aktif menjalankan instruksi yang diberikan, hal ini yang membuat tim pelatih merasakan kebahagiaan yang luar biasa dan juga memantik semangat dalam melatih anak-anak.



Foto 2. Tahap Pengenalan Gerak Dasar Tari Jaran Kepang

(Dokumentasi : Dianita, Juni 2022)

Setelah pengenalan gerak dasar, pelatihan berlanjut pada pertemuan berikutnya dengan materi ragam gerak tari Aswa Dirandra. Tim mulai memberikan materi ragam gerak secara bertahap. Mulai dari ragam gerak awal hingga akhir. Diawali ragam 1-2 tari Aswa Dirandra. Setiap mengawali pelatihan, peserta diarahkan untuk melakukan pemanasan, dengan cara memperagakan gerak-gerak dasar yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Setelah pemanasan dilanjutkan praktek peragaan ragam gerak. Pelatihan dilakukan menggunakan metode demonstrasi. Para peserta nampak cukup baik dalam menirukan gerakan.

Tahapan ini dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan metode yang sama yaitu memberikan materi gerak secara detail ragam demi ragam dan pada pertemuan selanjutnya selalu diawali dengan mengulang materi gerak yang sudah diberikan pada pertemuan yang sebelumnya. Hambatan yang muncul pada tahap ini adalah anak-anak banyak yang masih sering lupa gerakan yang sudah diberikan. Beberapa anak juga mengalami kendala dalam menghafal gerakannya. Oleh sebab itu

dilakukan metode drill yaitu melakukan gerak secara berulang-ulang.

Setelah semua materi gerak disampaikan kepada anak-anak, proses yang selanjutnya adalah membuat pola lantai (lihat foto 3). Pola lantai sangat diperlukan dalam tari, tujuannya yaitu membuat tarian tidak terkesan monoton dan juga terlihat lebih variatif (Murgiyanto, 1983). Tarian ini terdapat variasi pola lantai yang berupa pola garis lurus dan garis lengkung yang diajarkan kepada anak-anak, mulai dari gerak *budhalan*, *sembahan*, *pertengahan*, *kiprah*.



Foto 3. Proses Menyusun Pola Lantai

(Dokumentasi : Jaelani, Juni 2022)

Setelah peserta mampu menguasai teknik dan semua materi telah diajarkan, dilanjutkan metode drill yaitu mencoba gerakan secara berulang-ulang agar semakin terampil. Ada beberapa kendala yang dialami selama proses pelatihan, yaitu sifat alamiah anak-anak yang senang bermain dan cukup sulit diatur menjadikan proses latihan sedikit terhambat.

Tahapan kedua adalah tahap **pendampingan** tari Aswa Dirandra. Tahapan ini sangat penting yaitu untuk mengukur seberapa jauh anak dalam menghafal dan melakukan gerak tari yang sudah diajarkan. Tahap ini dilakukan sebanyak dua kali supaya anak lebih paham dalam melakukan tari sebelum dipentaskan. Pada tahapan ini anak-anak diminta untuk mencoba tarian dari awal hingga akhir gerakan dengan variasi pola lantai yang sudah diajarkan oleh tim pelatih. Setelah semua sudah selesai dilaksanakan, kemudian tim pelatih mengevaluasi setiap individunya (lihat foto 4). Hampir semua anak dapat melaksanakan sesuai dengan instruksi yang sudah diberikan, akan tetapi ada beberapa anak yang masih ada kendala dalam segi hafalan

geraknya. Hal ini dikarenakan pada saat latihan ada beberapa anak yang tidak bisa mengikuti Latihan dikarenakan ada kegiatan tersendiri.



Foto 4. Tahap pendampingan Tari Aswa Dirandra

(Dok. Dianita, Juni 2022)

Setelah semua proses pelatihan mulai dari awal pengenalan gerak sampai dengan tahap pendampingan telah dilaksanakan, tibalah pada tahap ketiga yaitu evaluasi. **Tahap evaluasi** dilaksanakan sekaligus pada hari pementasan. Dimulai dari proses *make up* yang dilakukan mulai pukul 06.00 WIB, anak-anak diminta untuk datang ke Wisma Budaya guna melakukan rias dan juga menggunakan kostum tari. Proses *make up* dan pemakaian kostum dilakukan oleh tim pengabdian dan mahasiswa UNNES GIAT 1. Sebelum mulai pentas, tim pelatih dan anak-anak melakukan doa bersama agar diberi kelancaran dalam pementasan. Pemberian motivasi dan semangat sangat diperlukan sebelum pementasan dimulai.



Foto 5. Proses *make up*

(Dok. Damar, 26 Juni 2022)

Tari Aswa Dirandra dipentaskan dalam acara EXPO UNNES GIAT 1 Desa Muncar yaitu pada tanggal 26 juni 2022. Kegiatan ini sekaligus sebagai penarikan tim UNNES GIAT 1 Desa Muncar. Tarian ini disaksikan oleh seluruh warga masyarakat Desa Muncar, Camat Susukan, dan juga tim LPPM Universitas Negeri Semarang. Kegiatan pelatihan tari ini mendapatkan apresiasi dari Kepala Desa Muncar, Kapusbang KKN LPPM UNNES, Ketua paguyuban, para orang tua dan juga seluruh penonton yang menyaksikan acara tersebut.

Kegiatan evaluasi dilakukan menggunakan 3 indikator penilaian yaitu aspek wiraga, wirama dan wirasa. Aspek wiraga dilihat dari kemampuan peserta dalam menerapkan teknik gerak Jaran Kepang, aspek wirama dilihat dari kemampuan peserta dalam menyesuaikan gerak dengan iringan, serta aspek wirasa dimana peserta mampu mengekspresikan dengan penuh penjiwaan. Adapun penilaian menggunakan skor angka (lihat tabel 1).

Tabel 1. Daftar Nilai Peserta Latihan

Nama	Kriteria			Rata-rata Nilai
	Wiraga	Wirama	Wirasa	
Aldama	87	87	87	87
Rakha	86	86	87	86
Alwi	86	86	85	86
Galih	84	84	84	84
Johan	88	88	88	88
Erik	72	72	72	72
Dewa	80	80	83	81
Chandra	75	74	75	75
Arga	86	87	86	86
Revan	88	88	85	87

Keterangan :

Skor 86 - 100 = sangat baik

Skor 76 - 85 = baik

Skor 66 - 75 = cukup baik

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan tim pelatih terhadap peserta tari Aswa Dirandra, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki daya tangkap yang

berbeda beda. Hal ini dapat dilihat dari tabel penilaian yang telah dibuat oleh tim pengabdian. Dari 10 peserta terdapat 6 anak memiliki kriteria sangat baik, 2 anak dengan kriteria baik, dan 2 orang anak memiliki kriteria cukup baik.

Selain evaluasi individual, pengabdian juga melakukan evaluasi kelompok karena pada dasarnya tari Jaran Kepang merupakan tari kelompok. Oleh sebab itu dibutuhkan kebersamaan dan kekompakan antar penari. Secara keseluruhan semua penari berusaha untuk membawakan tarian dengan kompak, walaupun ada beberapa bagian yang kurang kompak karena faktor psikologis anak-anak saat pentas dilihat oleh banyak orang, terlebih lagi bagi mereka yang baru pertama kalinya pentas menari. Hal ini tentu sebuah kewajaran, karena pada hakikatnya pelatihan ini lebih bertujuan untuk memberikan pengalaman artistik dan pengalaman estetis agar mereka makin mencintai dan dapat menjadi generasi penerus seni tradisi yang ada di daerahnya khususnya seni Jaran Kepang.



Foto 6. Pementasan Tari Aswa Dirandra

(Dok. Khamdani, 26 Juni 2022)

Keberlanjutan Program

Program pengabdian ini dapat dilanjutkan oleh Pokdarwis maupun paguyuban seni Jaran Kepang yang ada di Desa Muncar dengan mengadakan latihan serta pementasan Tari Aswa Dirandra. Kepala Desa Muncar mendukung penuh agar tarian ini dapat diajarkan kepada anak-anak di SD N 1 dan 2 Desa Muncar sebagai materi ekstrakurikuler. Tari Aswa Dirandra berpotensi menjadi *welcome dance* dan materi eduwisata menari apabila ada tamu atau wisatawan yang hendak berkunjung ke Desa Wisata Ngidam Muncar.

KESIMPULAN

Desa wisata Ngidam Muncar sebagai desa wisata berbasis budaya memerlukan penguatan potensi khususnya dalam bidang seni tari. Program pengabdian masyarakat ini telah menghasilkan sebuah pengembangan seni Jaran Kepang yang berjudul Tari Aswa Dirandra. Tarian ini berpijak pada pola gerak mengambil bagian dari struktur Jaran Kepang di Desa Muncar. Gerak Tari Aswa Dirandra disesuaikan dengan kemampuan serta karakter anak-anak Desa Muncar.

Proses pelatihan tari Aswa Dirandra kepada anak-anak Desa Muncar dilaksanakan selama 2 minggu dan dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu tahap pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Proses pelatihan ini diikuti oleh anak-anak kelas 5 SD sampai kelas 1 SMP sejumlah 10 orang bertempat di Wisma Budaya Dusun Nglarangan. Hasil kegiatan pelatihan tari berupa pementasan tari Aswa Dirandra ditampilkan dalam acara Expo UNNES Giat 1 Desa Muncar pada tanggal 26 Juni 2022. Secara keseluruhan para peserta dapat membawakan tarian dengan baik. Pelatihan ini telah memberikan pengalaman artistik dan pengalaman estetis, agar mereka makin mencintai dan menjadi generasi penerus seni tradisi yang ada di daerahnya khususnya seni Jaran Kepang. Keberlanjutan program pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan pada masa yang akan datang antara lain pelatihan rias dan busana Tari Aswa Dirandra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan peluang dan kesempatan menjalankan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Elina, M., Murniati, M. M., & Darmansyah, D. D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3), 304–316.

<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i3.475>

<https://doi.org/10.22146/jkn.16010>

- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi : Bentuk, Teknik, dan Isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Haryono, T. (2008). *Seni dalam Dimensi Bentuk Ruang dan Waktu*. Wedatama Widya Sastra (WWS).
- Hidajat, R. (2004). *Koreografi Anak-Anak*. Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hughes, H. (2000). *Arts, Entertainment, and Tourism*. Butterworth-Heinemann.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya:Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. UNNES Press.
- Murdani, A. D., Aji, H. K., & Winduro, W. (2022). Penguatan Branding dan Promosi Desa Wisata Ngidam Muncar melalui Eksistensi Website. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2794–2809.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Paranti, L., Putri, R. P., Marsiana, D., Sendratasik, J. P., & Semarang, U. N. (2019). Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 17–22.
- Paranti, L., Zustiyantoro, D., & Kumala, K. (2021). The Adaptation Strategy of Semarang Dance Style's Learning Method in UNNES during Covid-19 Pandemic Era. *The 2nd International Conference of Progressive Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2020.2305203>
- Soedarsono, R. . (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. MSPI.
- Yusuf, I. F. (2016). Peran Pemuda dalam Pengembangan Eduwisata Energi Terbarukan dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(3), 285.